

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sifat-sifat khas yang melekat pada seseorang, yang terbentuk dari berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi. Karakter juga dapat diartikan sebagai moralitas atau etika seseorang, yaitu seperangkat nilai, prinsip, dan keyakinan yang memandu perilaku seseorang..

Karakter sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Proses ini tidak hanya melibatkan kognisi (pemikiran), tetapi juga afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021: 11). Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama dicanangkan pemerintah Indonesia semenjak era kepemimpinan Presiden Soekarno. Konsep pembangunan yang di usung Soekarno dengan tema *national and building character* menjadi landasan

Di dalam dunia pendidikan saat ini, profil pelajar Pancasila merupakan landasan dasar untuk membangun karakter siswa. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah::

1. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Berkebhinekaan Global:** Mampu menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan ras. Memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
3. **Bergotong Royong:** Memiliki semangat kerjasama, saling membantu, dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama.
4. **Mandiri:** Mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, dan memiliki inisiatif.

5. **Bernalar Kritis:** Mampu berpikir secara logis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta.
6. **Kreatif:** Memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, berpikir inovatif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak konvensional.

Karakter merupakan hal pokok yang harus dimiliki setiap siswa untuk menjadi identitas sebagai pelajar ancasila yang baik. Karakter bisa dilihat dari pemikiran, perasaan atau tindakan. Dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat karakter yang dibangun dari kegiatan P5 pencak silat di SMPN 6 Madiun.

Madiun, sebuah kota di Jawa Timur, telah lama menyandang julukan "Kota Pendekar" atau "Kota Pesilat". Julukan ini bukan tanpa alasan, karena kota ini memiliki sejarah panjang dan ikatan yang sangat kuat dengan seni bela diri pencak silat. Sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kota Madiun, SMPN 6 ingin melestarikan budaya tersebut melalui kegiatan gelar karya P5 dengan mengangkat tema kearifan lokal melalui seni pencak silat.

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur. Pencak silat bukan hanya seni bela diri, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas bangsa, filosofi hidup, dan cara pandang terhadap dunia. Latihan pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk mental dan spiritual pesilat. Nilai-nilai karakter yang diwariskan melalui pencak silat sangat beragam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun.
2. Hasil penilain Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun ?
2. Bagaimana hasil Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun.
2. Mendeskripsikan hasil Penerapan P5 Dalam Membangun Karakter Melalui Seni Pencak Silat di SMPN 6 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memperkaya khazanah teori tentang karakter yang ditimbulkan dari pencak silat.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah hasil penelitian dan penerapan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Sekolah

Bagi SMP Negeri 6 Madiun, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pencak silat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa

- b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta wawasan mengenai karakter yang muncul dari pencak silat untuk siswa. Serta dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

- c. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.

F. Definisi Istilah

1. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Program ini dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan
2. **Pencak silat** merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur. Pencak silat bukan hanya seni bela diri, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas bangsa, filosofi hidup, dan cara pandang terhadap dunia.
3. **Karakter** adalah sifat-sifat khas yang melekat pada seseorang, yang terbentuk dari berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian teori pada bab ini membahas tentang P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta karakter yang tercermin., sedangkan pembahasan mengenai pencak silat ,meliputi hakikat pencak silat.

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum telah ditetapkan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang terbaru dan tengah dibicarakan dikalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut pendapat Astuti dkk (2022: 108) mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran akibat dari adanya pandemi. Hal ini juga selaras dengan pendapat Rosmana dkk (2022: 75) menyebutkan mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka tetap mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional.

Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
Peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur

peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya

b. Berkebhinekaan global.

Peserta didik menjaga budaya-budaya yang ada budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada di

negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.

c. Bergotong-royong.

Peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.

d. Mandiri.

Peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang ia lakukan

e. Bernalar kritis.

Peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai

informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.

f. Kreatif.

Kreatif disini adalah peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki pengetahuan dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia jadi pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan

Menurut Hamzah dkk., (2022: 556) menyatakan bahwa Profil Penguatan Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan Proyek peningkatan profil siswa Pancasila dirancang secara independen dari intrakurikuler. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas atau komunitas global untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila hal 5, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif berbasis kurikulum yang

dibangun pada sebuah proyek yang dirancang untuk diselesaikan dalam rangka memenuhi kriteria profil pelajar pancasila.

Menurut pendapat Suhardi (dalam Andriani, 2022: 170) Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Holistik

Prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi

fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada

d. Eksploratif

Prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

Istianah (dalam Juanata, 2024: 320) berpendapat bahwa dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter Pancasila yang berhasil menyelesaikan program akademik, sistem pendidikan Pancasila telah melaksanakan sejumlah proyek terkait nilai-nilai karakter. Proyek-proyek tersebut meliputi pembudayaan dan penyesuaian yang berkaitan dengan proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter tersebut, dengan harapan dapat mengembangkan peserta didik yang memiliki standar etika dan moral yang sejalan dengan ideologi Pancasila. Nilai-nilai karakter dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila,

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Program ini dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan. P5 mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mendorong siswa untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, sehingga dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Menurut Zarkasyi (2021: 10), P5 adalah langkah strategis dalam membentuk karakter pelajar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik yang mendalam, sehingga nilai-nilai Pancasila bisa diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan pendapat Nurhadi (2022:

27) yang menegaskan bahwa P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berinovasi. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekitar, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab

Jadi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu inisiatif dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, P5 mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial serta karakter yang baik. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan identitas dan sikap sebagai warga negara yang baik

Profil pelajar Pancasila mencakup identitas negara, khususnya budaya Indonesia, dan implementasi atau implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, nilai-nilai budaya yang tertanam, dan mempertahankan karakteristik dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Siswa juga diharapkan mampu meningkatkan dan

menerapkan ilmu dan pengetahuannya, serta menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak mulia (Kemendikbud, 2020)

2. Pencak Silat

Seni pencak silat adalah bentuk seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia, yang menggabungkan unsur-unsur olahraga, seni, dan budaya. Pencak silat tidak hanya berfokus pada teknik pertarungan, tetapi juga mencakup aspek spiritual, filosofis, dan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam praktiknya. Setiap gerakan dalam pencak silat memiliki makna dan tujuan, seperti melatih disiplin, ketangkasan, dan membangun rasa hormat terhadap sesama.

Menurut Ediyono dan Widodo (2019: 300) menyatakan bahwa pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut

Pencak silat dapat mendidik karakter dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) karena memiliki nilai-nilai luhur yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh kurikulum tersebut. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pencak silat efektif dalam mendidik karakter:

1. **Kerjasama dan Gotong Royong:** Pencak silat juga mengajarkan pentingnya kerjasama dalam tim, baik dalam bentuk latihan bersama

maupun dalam pertandingan. Sikap saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama mendukung nilai gotong royong yang diajarkan dalam P5.

2. **Percaya diri:** Pencak silat mengajarkan peserta untuk berani menghadapi tantangan dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, pencak silat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian, dua kualitas yang sangat penting dalam karakter pelajar Pancasila.
3. **Kejujuran dan Tanggung Jawab:** Dalam setiap latihan dan pertandingan, kejujuran dan rasa tanggung jawab sangat penting. Pencak silat mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan selalu berlaku jujur, baik di dalam maupun luar arena.
4. **Kreativitas :** Dalam setiap pertunjukan , siswa dapat membuat mengubah jurus-jurus serta mengkreasikannya menjadi lebih indah lagi.

Secara keseluruhan, pencak silat mengintegrasikan berbagai nilai yang relevan dengan P5, yaitu mendidik pelajar untuk menjadi individu yang berkarakter, berbudi pekerti, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosia

Junaedi (2019: 120) mengatakan bahwa pencak silat bukan hanya sekadar teknik bertarung, tetapi juga merupakan sistem pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, seperti ketahanan, kedamaian, dan saling menghormati. Hal ini juga selaras dengan pendapat Samsudin (2017: 243) Samsudin menjelaskan bahwa pencak silat adalah bentuk bela diri yang memiliki ciri khas dalam gerakan dan filosofi yang

mendalam, serta berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental para praktisinya.

Pencak silat sering dipraktikkan dalam bentuk seni pertunjukan, kompetisi, dan pembelaan diri. Selain sebagai alat untuk mempertahankan diri, pencak silat juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, dengan berbagai aliran yang mencerminkan keanekaragaman budaya di berbagai daerah di Indonesia. Santoso (2010: 12) menyatakan bahwa pencak silat adalah warisan budaya yang telah ada sejak lama di Indonesia dan berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter dan disiplin. Pencak silat juga berperan dalam menciptakan rasa persaudaraan di antara para praktisinya.

Jadi Secara umum, pencak silat dipahami sebagai seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi, yang tidak hanya mengedepankan teknik bertarung, tetapi juga pembentukan karakter dan pelestarian tradisi.

3. Karakter

Karakter adalah kumpulan sifat, sikap, dan nilai yang membentuk kepribadian individu. Karakter mencerminkan cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku dalam berbagai situasi. Karakter dibentuk melalui proses belajar dan pengalaman sepanjang hidup, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan pendidikan.

Chua (2018: 23) menyoroti pentingnya karakter dalam pengembangan sosial dan emosional individu. Chua mengemukakan bahwa

karakter yang kuat dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Menurut Rossman (2004: 12) karakter adalah "kualitas yang memungkinkan individu untuk menjalani hidup yang bermakna dan bertanggung jawab." Rossman berpendapat bahwa karakter bukan hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam interaksi sosial

Karakter dapat mencakup berbagai aspek, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa empati, dan ketekunan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, dimensi karakter yang dimunculkan adalah berkebhinekaan global, gotong royong, serta kreatif. Karakter ini merupakan sebagian dari profil pelajar Pancasila. Berikut penjelasan dari tiap-tiap karakter yang dimunculkan

Tabel 2. 1. Tabel Dimensi Target Pencapaian

DIMENSI	ELEMEN	SUB-ELEMEN	TARGET PENCAPAIAN
Berkebhine- kaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala local, regional, dan nasional.

			Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa
Gotong Royong	Kolaborasi	Kerjasama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.
		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai symbol dan media secara efektif serta memanfaatkannya untuk

			meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinil	Menghasilkan gagasan yang orisinil	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru ntuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/ perasaannya
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/ perasaannya dalam bentuk karya dan/ tindakan serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain
	Memiliki keluwesan berpikir	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai

	dalam mencari alternatif solusi permasalahan	alternatif solusi permasalahan	gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan.
--	--	-----------------------------------	--

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Mufarriq (2020) dengan judul Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat. Data dari penelitian ini adalah wawancara para tokoh Sesepeuh, alumni, para pelatih PSHT, dan siswa didik PSHT Komisariat UGM. Sumber data tambahan berupa segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun hasil rekaman wawancara. Data yang di ambil berupa buku yang dimaksud termasuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, Disertasi, Tesis dan Skripsi/Panduan Penelitian. Hasil daripada penelitian ini implementasi dan pengamalan dari setiap panca dasar PSHT dapat menumbuhkan karakter pemuda yang semestinya. Karakter pemuda yang baik berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orang tua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan dari PSHT untuk ikut serta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada tuhan YME. Seorang pemuda memang seharusnya tidak hanya mumpuni dalam bidang akademik saja, tetapi juga

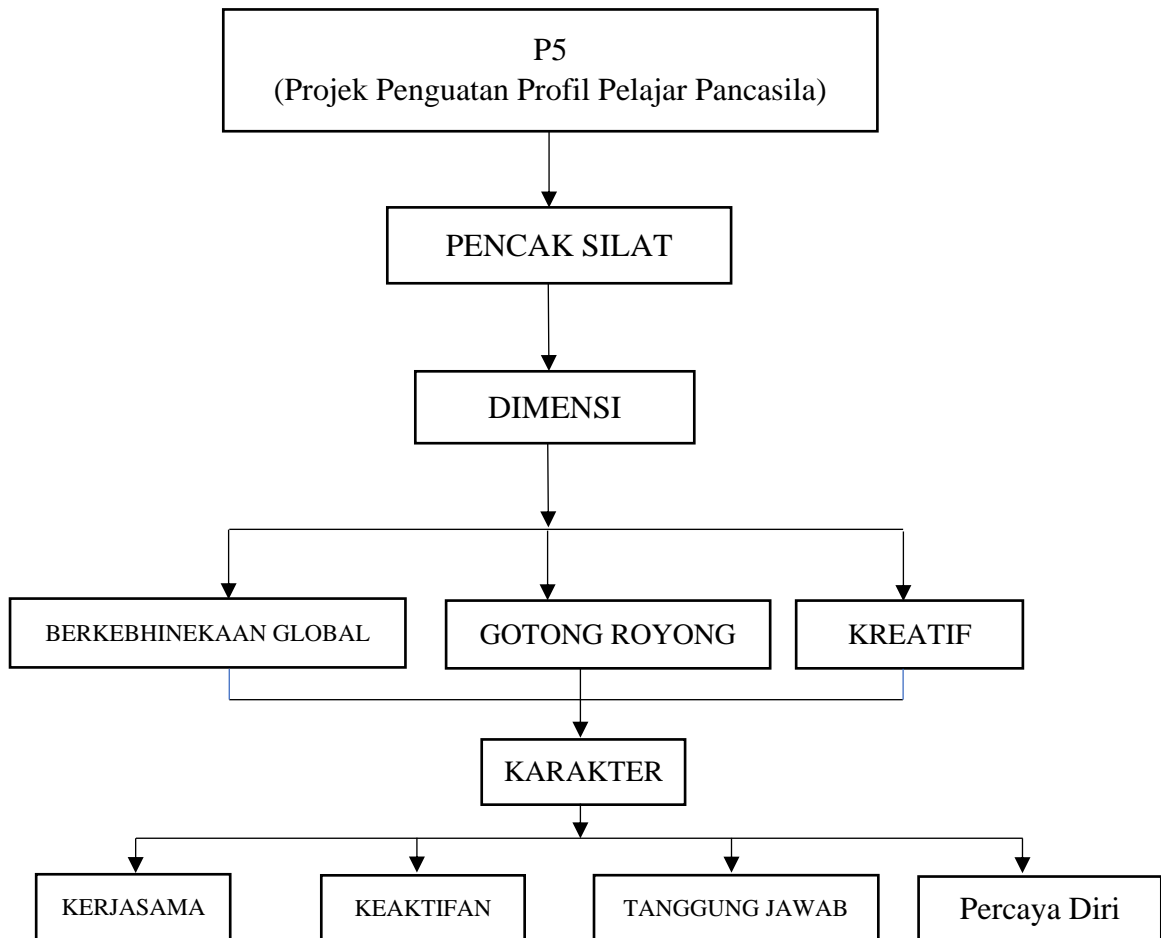
fisik, emosional, spiritual, pemikiran kreatif dan aspek-aspek secara majemuk, holistik dan seimbang

2. Penelitian Ishari¹, Yanyan, dan Safitri (2022) dengan judul Pengaruh Pencak Silat Terhadap Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di Paguron MHI Balebat Putra Kampung Pamucatan Desa Arjasari Kecamatan Arjasari. Inti dari penelitian adalah menganalisis pengaruh Pencak Silat terhadap pembentukan karakter pada peserta didik di paguron MHI Balebat Putra di Kampung Pamucatan RT.02 RW.02 Desa Arjasari Kecamatan Arjasari. Data dari penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner atau angket. Hasil yang didapat Proses pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui berbagai macam cara diantaranya melalui arahan dan bimbingan dari para pelatih dan melalui kegiatan baur alam dimana peserta didik dibawa ke daerah pegunungan untuk dibina dan diuji baik itu sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, religius, kerja keras, cinta damai dan bersahabat
3. Penelitian Muzfirah dan Nurhayati (2020) dengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. Latarbelakang penelitian ini karena siswa yang merasa kuat, hebat, dan mengganggu temannya. Ketika ditelusuri, siswa tersebut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, penyebaran angket dan studi dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah uji validitas, reabilitas, normalitas, linearitas, determinasi, koefisien regresi

dan hipotesis. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang lemah dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap pengembangan karakter siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon.

C. Kerangka Berfikir

Berikut bagan kerangka berfikir dari penelitian ini



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir